

Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Baku dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Dasar

Salim*, Kristiawan Indriyanto, Sartika Sari

Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia

***Corresponding Author:**

salim@unpri.ac.id

Keywords:

Language Errors

Morphology

Expository Essay

Abstract

This research aims to describe forms of language errors in the field of morphology in the expository essays of Class VI students at SD Negeri 1 Blangkajeren, Gayo Lues Regency. The data for this research is in the form of 30 student exposition essays. The method used in this research is a qualitative descriptive method. After the data is collected, it is analyzed and then described in written form. The data analysis technique used is a test technique, namely students are asked to write an expository essay. The results of this research show that of the 30 exposition essays there were a number of morphological errors in the students' exposition essays, namely errors in affixation, composite errors, reduplication errors, errors in the use of standard/non-standard words, and errors due to the interference of Gayo with Indonesian in the students' exposition essays.

Article History:

Received 2024-03-24

Revised 2024-07-12

Accepted 2024-07-28

Kata Kunci:

Kesalahan Berbahasa

Morfologi

Karangan Eksposisi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa bidang morfologi pada karangan eksposisi siswa Kelas VI SD Negeri 1 Blangkajeren, Kabupaten Gayo Lues. Data penelitian ini berupa karangan eksposisi siswa sebanyak 30 karangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Setelah data terkumpul dilakukan analisis kemudian dideskripsikan dalam bentuk tulisan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik tes, yakni siswa diminta untuk menulis karangan eksposisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 karangan eksposisi terdapat sejumlah kesalahan morfologi dalam karangan eksposisi siswa yakni kesalahan dalam afiksasi, kesalahan kompositum, kesalahan reduplikasi, kesalahan penggunaan kata baku/ tidak baku, dan kesalahan karena adanya interfransi bahasa Gayo terhadap bahasa Indonesia dalam karangan eksposisi siswa.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Seseorang yang terampil berbahasa akan lebih mudah mengungkapkan isi pikirannya, baik berbentuk ide maupun perasaannya kepada orang lain. Seseorang yang terampil berbahasa juga akan lebih mudah mempelajari bidang ilmu-ilmu lainnya, karena ilmu-ilmu tersebut lebih dominan dituangkan dalam bentuk bahasa. Oleh karena itu, agar kita dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan baik, serta mampu mencermati/ memahami bidang disiplin ilmu lainnya, maka keterampilan berbahasa perlu ditingkatkan.

Keterampilan berbahasa sebagai anugerah Tuhan Yang Maha kuasa terdiri dari empat keterampilan. Dua ketertampilan kita peroleh sebelum memasuki pendidikan formal, yaitu keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Keterampilan menyimak diyakini telah dianugerahkan kepada manusia sejak berada dalam kandungan. Ada pun keterampilan berbicara secara bertahap dikuasai manusia setelah lahir ke dunia ini. Keterampilan berikutnya adalah keterampilan membaca dan menulis. Kedua keterampilan ini pun sudah dimulai sebelum masuk sekolah. Keterampilan menulis merupakan keterampilan mengungkapkan pikiran dan perasaan. Untuk mengungkapkan hal ini dipergunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi dan kondisi berkomunikasi. Sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah yang berlaku. Tentu dalam penggunaan bahasa yang benar sering terdapat kekurangan-kekurangan atau bahkan kesalahan-kesalahan..

Kesalahan berbahasa adalah ketidaksesuaian penggunaan bahasa, baik yang digunakan secara lisan maupun tulisan dari aturan atau kaidah-kaidah bahasa yang berlaku. Ini menunjukkan bahwa dalam kesalahan berbahasa terdapat kesalahan-kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh pengguna bahasa. Kesalahan atau penyimpangan itu berupa kesalahan atau penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia yang benar seperti penyimpangan dari Tata bahasa Baku, penyimpangan dari ejaan yang telah ditetapkan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Kesalahan berbahasa Indonesia pada bidang fonologi dalam bahasa tulis adalah kesalahan dalam menggunakan ejaan. Ejaan adalah kaidah atau ketentuan yang mengatur tentang tatacara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Putrayasa (2014: 21) mengemukakan bahwa ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang dipisahkan dan digabungkan dalam suatu bahasa. Dalam KBBI, ejaan diartikan sebagai kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. (2007:285). Secara teknis, ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca.

Kesalahan berbahasa Indonesia juga terjadi pada bidang morfologi, khususnya dalam karangan eksposisi siswa. Keterampilan menulis memiliki potensi yang sangat besar terdapat kesalahan di dalamnya. Kesalahan morfologi dalam keterampilan menulis biasanya terdapat pada kesalahan afiksasi, kesalahan penggunaan duplikasi, dan kesalahan kompositum. Hal ini diperkuat dengan Djago Tarigan dalam Putri (2018:1536) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi sebagian besar berkaitan dengan bahasa tulis. Kesalahan berbahasa pada bidang morfologi disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: (1) fonem yang luluh, tidak diluluhkan; (2) fonem yang tidak luluh, diluluhkan; (3) penulisan morfem yang salah; (4) pengulangan yang salah; (5) penulisan kata majemuk yang serangkai; (6) pemajemukan dengan afiks dan sufik; (7) perulangan kata majemuk.

Kesalahan afiksasi, khususnya prefiks dalam karangan eksposisi siswa adalah penggantian prefiks /ter/ menjadi /prefiks /ke/ dan penggantian prefiks /ber/ menjadi prefiks /ke/ seperti terlihat pada contoh berikut; (1) *Dia ketimpa pohon yang runtuh*; (2) *Kami ketemu dengannya di mall*. Penggunaan prefiks /ke/ pada kata /ketimpa/ dan /ketemu/ tidak tepat. Seharusnya prefiks yang digunakan adalah prefiks *ter* dan *ber*, sehingga perbaikan kalimat yang benar adalah (1) *Dia tertimpa pohon yang runtuh*; (2) *Kami bertemu dengannya di mall*.

Kesalahan berbahasa pada bidang morfologi lainnya yang paling sering ditemukan adalah penggunaan kata tidak baku. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap karangan eksposisi peserta didik di Kelas VI SD Negeri Blangkejeren – Kabupaten Gayo Lues, peserta didik banyak melakukan kesalahan dalam tataran morfologi. Hal yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan dalam penggunaan kata baku. Menurut KBBI (2017:257) kata baku adalah kata yang berlaku yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan, standar. Kaidah standar yang dimaksud dapat mengacu kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), Pedoman Umum Pembentukan Istilah, dan Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia. Dalam karangan, sering ditemukan kesalahan siswa dalam menggunakan kata baku. Kesalahan penggunaan kata baku dalam karangan tersebut menurut Chaer (2011:131) banyak faktor yang menyebabkannya. Ketidakbakuan tersebut dapat disebabkan faktor kenasionalannya. Pengungkapan dengan kata-kata daerah dalam karangan ilmiah haruslah di hindarkan. Gunakalah kata-kata baku yang sudah diterima kebakuanannya secara nasional.

Kesalahan dalam bidang morfologi terkait pengaruh bahasa daerah tersebut sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari siswa kelas VI SD Negeri 1 Blangkejeren, Gayo Lues, seperti contoh berikut; (1) Pamanku bekerja di **Umah** sakit. (Pamanku bekerja di **rumah** sakit). Kata **rumah** dalam bahasa Gayo adalah **Umah**. (2) Adi mendapat nilai yang buruk karena **merke** belajar. (Adi mendapat nilai yang buruk karena **malas** belajar). **Merke** berarti malas (3). Siswa kelas VI tidak mendapat juara pada pertandingan bulutangkis tahun ini karena **gere ara** pelatihan yang baik. (Siswa kelas VI tidak mendapat juara pada pertandingan bulutangkis tahun ini karena **tidak ada** pelatihan yang baik).

Kesalahan berbahasa pada tataran morfologi juga sering terjadi pada aspek duplikasi. Kesalahan duplikasi tersebut ditemukan dalam penggunaan kata ulang yang redundan (berlebihan) seperti contoh berikut: (1) *Mereka saling bersahut-sahutan*. (2) *Para siswa-siwi sekalian dipersilahkan masuk*; (3) *Dia sudah berkali-kali memanggil-manggil nama saya*. Reduplikasi *bersalam-salaman* sudah menyatakan makna saling. Dengan demikian kalimat yang benar adalah *Mereka bersalam-salaman*. Demikian juga halnya dengan kalimat kedua. Penggunaan kata *sudah berkali-kali* tidak perlu lagi digunakan karena dalam reduplikasi *memanggil-manggil* telah tersirat makna *berkali-kali*. Jadi kalimat yang benar adalah *Dia memanggil-nabggil nama saya*. Sama halnya dengan kalimat pertama dan kedua, kalimat ketiga juga demikian. Reduplikasi *siswa-siwi sekalian* sudah menyatakan banyak, sehingga tidak diperlukan lagi kata keterangan yang menyatakan banyak/jamak. Dengan demikian kalimat yang benar adalah *Siswa-siswi dipersilahkan masuk*.

Kesalahan penggunaan kompositum/ kata majemuk dapat kita lihat pada contoh berikut: (1) *Hari ini adalah pidato pertanggung jawaban presiden*; (2) *Jangan menomor duakan belajar*. Kesalahan kompositum pada kalimat pertama adalah *pertanggung jawaban*. Seharusnya kompositum yang benar adalah *pertanggungjawaban* yang tulisannya harus disatukan. Demikian pula dengan penulisan *dinomor duakan* salah karena kata majemuk yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus maka tulisannya disatukan.

Fenomena-fenomena kesalahan berbahasa tataran morfologi seperti yang dikemukakan di atas juga terlihat dalam karangan eksposisi siswa kelas VI SD Negeri tersebut juga terjadi pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia Kelas VI SD Negeri 1 Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues, Ibu Erlinawati, S.Pd. didapatkan informasi tentang kesalahan berbahasa pada tataran morfologi. Ibu guru Bahasa Indonesia kelas VI menyatakan bahwa dalam karangan eksposisi siswa, masih ditemukan kesalahan-kesalahan dalam penggunaan afiksasi seperti penggunaan prefiks /di/ dengan preposisi /di/ , penggunaan kata-kata tanpa awalan, penulisan kata ulang yang tidak benar, dan kesalahan penulisan kompositum.

Kesalahan berbahasa pada tataran morfologi seperti yang dikemukakan di atas merupakan suatu hal yang tidak baik bagi perkembangan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perlu dikaji secara mendalam bagaimana solusinya sehingga pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diwujudkan dengan baik. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam karangan siswa dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Miorfologi dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues Tahun Pelajaran 2023/2024*. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi sehingga karangan siswa terhindar dari kesalahan-kesalahan tersebut. Dengan meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesalahan berbahasa pada tataran morfologi, diharapkan siswa dapat menulis karangan dengan bahasa yang baik dan benar, serta dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif mengacu pada suatu maksud atau arti, konsep-konsep, definisi, karakteristik, simbol-simbol, dan deskripsi dari berbagai hal. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4), menjelaskan metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2010:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan yang bergantung pada pengamatan seseorang. Pengamatan tersebut berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menekankan pada kualitas atau mutu suatu penelitian yang mengacu pada teori, konsep, definisi, karakteristik, maupun simbol-simbol. Penelitian tersebut dilakukan berdasarkan pengamatan seseorang terhadap latar alamiah atau lingkungan sosial yang menghasilkan data deskriptif.

Data deskriptif merupakan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2010: 11). Data deskriptif diperoleh dalam sebuah penelitian kualitatif yang hasilnya dideskripsikan berdasarkan pada tujuan penelitian. Data ini biasa ditemukan dalam struktur internal bahasa, yaitu struktur bunyi (fonologi), struktur kata (morfologi), struktur kalimat (sintaksis), struktur wacana dan struktur semantik (Chaer, 2007: 9).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Secara keseluruhan kesalahan morfologis bidang prefiks *di/ke/ber/me*–kandapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kesalahan Penulisan Prefiks

No. Data	Kesalahan Penulisan Prefiks di	Seharusnya
1.b	Ketua kelas harus mengucapkan janji yang harus <i>di tepati</i>	Ditepati
1.c	dan <i>di laksanakan</i> dengan tanggung jawab yang besar	dilaksanakan
1.f	Setelah itu kami <i>di minta</i> untuk duduk kembali ke tempat masing-masing	Diminta
1.g	janji yang telah <i>di ucapkan</i> harus dilaksanakan dengan tanggung jawab	diucapkan
1.h	<i>Di karenakan</i> ibu kami sangat sibuk	dikarenakan
1.i	jadi kami <i>di minta</i> untuk mengerjakan	Diminta
1.j	sebuah laporan yang <i>di minta</i> oleh bapak kepala sekolah	Diminta
1.k	yang akan <i>di serahkan</i> pada hari kamis tanggal 27 Juli 2023	diserahkan
2.a.	Setelah mandi aku <i>ber- Pakaian</i> Sekolah	ber-pakaian
2.t	menulis siapa yang kalian pilih <i>di mulai</i> dari bangku paling depan	Dimulai
2.p	Husaini <i>men dapat kan</i> 8 suara	mendapatkan
4.b.	lalu saya <i>di suruh</i> bangun lalu bersiap-siap ingin pergi	Disuruh
4.j.	Saya <i>di suruh</i> guru membuat cerita ini.	Disuruh
6.c.	calon ketua kelas yang <i>di pilih</i>	Dipilih
6.d.	adalah yang <i>di anggap</i> mampu	Dianggap
6.n.	Demikianlah laporan pemilihan ketua kelas VIb yang <i>di pimpin</i>	Dipimpin
7.d.	dandi <i>bagi</i> kepada <i>semua teman-teman</i> sekelas dengan cara <i>di cuil-cuil</i> .	Dibagi dicuil-cuil
7.e.	Pada waktu itu saya tidak membawa uang banyak sehingga tidak cukup membeli kue yang banyak dan <i>di bagikan</i> kepada teman-teman <i>di kelas</i>	dibagikan
7.h.	Pada saat bel pulang berbunyi saya mengalami kejadian mengejutkan tanpa <i>di sadari</i> saya mendapat siraman air pecahan telur, dan terigu	disadari
9.e.	kami <i>ber teduh</i> di Ketambe dan ada monyet	Berteduh
9.g.	lalu di terkam monyet	diterkam
10.b.	<i>Disitu</i> kami <i>di damping</i> dengan <i>Ibuk Erlina</i> dan kami mempunyai kelompok	didampingi
10.d.	Aku <i>di tempat kan</i> di dusun Inpres dan kami mendapatkan informasi dari <i>ibuk</i> untuk pemilihan gecik di dusun kami	ditempatkan
11.a	Pada hari Jumat saya dan keluarga saya pergi <i>ber kunjung kepesantren</i>	berkunjung
11.b.	Saya membawa banyak kue yang enak untuk <i>di bagikan</i> kepada	dibagikan
12.a.	Di setiap kelompok harus memilih satu orang yang <i>di percayakan</i> oleh teman-teman	dipercayakan
12.c.	Di kelompok <i>ke dua</i> , mereka memilih Hanisa untuk maju kedepan	Kedua
12.e.	Di kelompok <i>ke tiga</i> mereka memilih Takita untuk maju kedepan	Ketiga
13.a	<i>Kolam berenang</i> itu baru <i>di buat</i> .	renang dibuat
13.e.	Nenekku lagi sakit dan <i>di suruh</i> mamak <i>kerumah</i> nenek	disuruh
17.c.	Kakak kasir <i>bilang</i> bahwa jajannya <i>di kurangi</i> supaya totalnya <i>48.000 Rb</i> dan pulangnya <i>2.000 rb</i>	dikurangi
17.f.	Lain kali <i>di hitung</i> yang benar kata mamak saya	dihitung
17.h.	Mamak saya pun terus marah dan aku <i>di repeti</i>	direpeti
17.m	<i>Mangkanya kalok</i> mau <i>membelik</i> sesuatu <i>di baca</i> dulu harganya	dibaca
17.n	Jangan <i>sampe</i> salah lihat. Hitung berapa uangnya baru <i>di ambil</i>	diambil
20.f	<i>Allah kita akan di masukkan kesurga</i>	dimasukkan
21.i	terus aku <i>di suruh</i> sholat Ashar di rumah	Disuruh
22.g	untuk <i>di makan</i> bersama	dimakan
24.a	Kami <i>di rayakan</i> di sekolah	Dirayakan
27.a.	Pemilihan ketua kelas <i>di pimpin</i> oleh <i>ibuk</i> wali kelas	dipimpin
27.c.	Ada 3 orang yang akan <i>di pilih</i>	dipilih
27.g.	Setelah selesai pemilihan Husaini, Hanisa dan Talita <i>di suruh</i> satu persatu berdiri kedepan	disuruh

28.a.	Yang mau di pilih ada 3 orang yang bernama Talita, Husaini, dan Hanisa	dipilih
29.c.	Aku melihat ada piring kotor yang di tumpuk dan rumah yang berantakan	ditumpuk
30.g.	Tiba-tiba pancing saya di makan tersebut	dimakan
30.j	Sesampainya di rumah ikan itu langsung di masak	dimasak

Jika diperhatikan data di atas ada 19 orang dari 30 sampel yang melakukan kesalahan penulisan awalan *di/ke* atau sekitar 63,33 %. Siswa menuliskannya secara terpisah. Demikian pula halnya dengan penulisan *di/ke* sebagai kata depan yang seharusnya dipisahkan, justru disatukan siswa. Jumlah sampel yang menuliskan kata depan *di/ke* yang salah sebanyak 25 orang (83,33%) . Hanya 5 sampel yang tidak melakukan kesalahan penulisan kata depan *di/ke* yakni sampel no. 15, 16, 17, 26, dan 27. Untuk lebih jelasnya kesalahan morfologis penulisan *di/ke* sebagai kata depan dapat dilihat secara lengkap pada tabel 2.

Tabel 2. Kesalahan Penulisan Kata Depan

No. Data	Kesalahan Penulisan Kata Depan <i>di/ke</i>	Seharusnya
1.d.	Satu persatu teman-teman kami menuju kedepan dan memilih	ke depan
1.e.	Setelah itu kami bertiga diminta agar maju kedepan untuk berfoto	ke depan
2.f.	ada sampah didepan kelas saya	di depan
2.p	Pengalaman kami diSekolah	di sekolah
3.a.	dikelas ada tiga orang yang mencalonkan diri	di kelas
3.i	pemilihan Gecik kalo diDesa	di desa
4.f	Sesampainya dirumah	di rumah
4.i	Keesokan harinya saya kesekolah	ke sekolah
5.e.	Disitu keluarga Canepun langsung sangat gembira kami datang.	di situ
5.g.	disitu kami langsung makan	di situ
6.a.	Husaini berjanji jika ia menjadi ketua kelas Husaini siap membantu guru dan teman-teman dikelas .	di kelas
6.f.	Suasana dikelas riuh pada saat penghitungan suara.	di kelas
7.a.	Ketika saya tiba disekolah ada teman mengucapkan selamat ulang tahun	di sekolah
7.b.	lalu saya kekantin membelikan teman-teman kue	ke kantin
8.b.	Kami dikelas sepakat memilih Talita sebagai ketua kelas	di kelas
8.e.	Kami masuk kekelas untuk belajar PAI	ke kelas
8.f.	Kami mulai belajar dikelas bersama guru	di kelas
9.a.	Saya berkunjung kerumah saudara	ke rumah
9.b.	Kami pergi kewater boom	ke water boom
9.c	Kami mandi disitu sangat seru dan kami pulang ke Gayo Lues	di situ
9.i.	Nenekku membuat mie keatas meja	ke atas
10.a	Disitu kami memilih ketua kelas dengan cara pemilihan gecik	di situ
10.c.	Dikelompok kami ada dusun Gmem dan ada dusun Cik dan juga dusun Inpres.	di kelompok
11.c	Sesampainya dipesantren kakak saya sudah menunggu	di pesantren
11.d	Kami pun pergi kekamar mereka untuk memakan kue tersebut.	ke kamar
11.e	Disana da banyak kawan kakak kakak saya	di sana
11.i	Sesampainya dirumah kami pun makan	di rumah
12.e	Di kelompok ke tiga mereka memilih Takita untuk maju kedepan	ke depan
13.c.	Kami sudah sering berenang kesana dan mandi bersama	ke sana
14.g.	Kami sudah nyampek dirumah saudara mamak saya.	di rumah
18.c.	Selesai sarapan aku pergi kesekolah	ke sekolah
18.d	Sepulang sekolah aku kerumah kakeku	ke rumah
18.g	Setelah membeli makanan ikan dan oksigent kami pun pulang kerumah	ke rumah
18.i	Kami memasukkan ikan chana albino kedalam aquarium yang kecil	ke dalam
19.a.	Pada hari Minggu saya membeli tas ketoko tas	ke toko
19.c	Saya membuat buku saya didalamnya terus saya membeli kotak pensil	di dalamnya
19.h	Dia mau kemesjid	ke masjid
20.a	<i>Pada suatu hari di hari Minggu saya pergi kelapangan Pancasila</i>	ke lapangan
20.b	Saya kesitu untuk nonton	ke situ
21.a	Waktu pulang sekolah aku pergi kerumah nenek dan kakek.	ke rumah
21.g	Aku pulang kerumahku	ke rumahku
21.l	Aku terus dirumahaja .	di rumah
22.b	saya pergi kerumah teman saya yang bernama Iqbal	ke rumah
22.c	Jam 10 kami pun pergi kesawah mencari cacin	ke rumah

22.d	Habis mencari cacing kami pun pergi kesawah mencari belut	ke sawah
22.i	Kami ngambil stroberi yang ada disamping rumah Iqbal	di samping
23.i	Setelah itu kami pergi kerumah bibik	ke rumah
24.b	Setelah sudah selesai kami berpikir mau kekolam beramai-ramai	ke kolam
24.c	Sesudah sampai disana kami sejenak makan dan minum	di sana
24.f	Setelah sampai dirumah Silvia, aku mengambil tasku	di rumah
24.g	Sesampainya dirumah aku mandi lagi karena air kolam itu mungkin jorok	di rumah
25.a	Pada suatu malam, warga dikampung Sangir sedang mengadakan acara	di kampung
25.c	Warga pun pulang kerumah masing-masing	ke rumah
25.d	Dan melihat kedalam rumahnya ada dua orang yang tidak dikenal	ke dalam
25.h	Udin pun bersembunyi didalam lemari karena ketakutan	di dalam
28.e	Tugas ketua kelas adalah melaporkan permasalahan kekantor	ke kantor
29.a	Pada hari Sabtu sore aku pergi kerumah kakak yang bernama Yeni.	ke rumah
29.b.	Setelah tiba dirumah kakak aku langsung pergi ke dapur	di rumah
29.h	Keesokan harinya aku pergi bersenang senang dengan kakakku kekolam renang	ke kolam
30.a	Pada hari Sabtu saya pergi kesekolah	ke sekolah
30.b	Saat pulang sekolah saya pergi kerumah saudara	ke rumah
30.c	untuk pergi kekebun bersama saudara	ke kebun
30.e	Kami pun langsgng pergi kekebun	ke kebun
30.f	Sesampainya dikebun saya langsung mencari cacing	di kebun
30.h	Saya dapat ikan, tetapi sayang sampai didarat ikan itu lepas lagi.	di darat

b. Kesalahan Penghilangan Prefiks

Kesalahan morfologis berikutnya adalah penghilangan prefiks/awalan pada kata. Biasanya hal ini dipengaruhi penggunaan kata-kata sehari-hari dalam komunikasi tidak formal. Kesalahan tersebut dapat kita lihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kesalahan Morfologis Siswa

No Data	Kesalahan	Seharusnya
15.f	Habis ngaji saya melanjutkan menggambar lagi.	Selesai mengaji saya melanjutkan menggambar lagi
15.g	Sambil membaca dan menulis buku ngerjakan PR saya	Sambil membaca dan menulis buku mengerjakan PR saya
15.h	Sebelum hari Senin saya belajar ngitung perkalian.	Sebelum hari Senin saya belajar berhitung perkalian
21.b.	Di kebun aku bantu nenek dan kakek .	Di kebun aku menanam pohon durian
21.c	Di kebun aku nanam pohon durian.	Di kebun aku menanam pohon durian
21.e	Aku ngambil buah pokat	Aku mengambil buah pokat
21.f	Terus aku pergi beli aqua.	Terus aku pergi membeli aqua
21.h	terus aku di rumah bantu ibuku nanam bunga mawar.	Terus aku di rumah bantu ibuku menanam bunga mawar
21.j	Aku bantu bibiku.	Aku membantu bibiku
21.k	Hari Selasa aku tidak sekolah karena aku kemaren bantu orang tuaku	Hari Selasa aku tidak sekolah karena aku kemaren memantu orang
22.e.	Kami mendapatkan belut 4 kilo dan kami pun pulang ngambil kelapa muda	Kami mendapatkan belut 4 kilo dan kami pun pulang mengambil kelapa muda.

Jumlah siswa yang melakukan kesalahan morfologis dengan menghilangkan prefiks kata sebanyak 3 orang, tetapi ketiga orang tersebut secara berulang ulang melakukan kesalahan. Sampel no. 15 melakukan 3 kali kesalahan seperti yang tertera pada data /15.f./, /15.g/, /15.h/. Sedangkan sampel no 21 melakukan kesalahan penghilangan prefiks sebanyak 7 kali yakni pada data /21.b/ 21.c/ 21.e/ 21.f/ 21.h/ 21.j/21.u/

2. Kesalahan Kompositum

Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia telah diatur tentang tatacara penulisan kompositum yaitu unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah. Misalnya: duta besar, model linear, kambing hitam , persegi panjang, orang tua, rumah sakit jiwa , simpang empat, meja tulis, mata acara, cendera mata

- a. Gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Misalnya: anak-istri pejabat anak istri-pejabat ibu-bapak kami ibu bapak-kami buku-sejarah baru buku sejarah-baru

- b. Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran. Misalnya: bertepuk tangan menganak sungai garis bawah sebar luaskan
- c. Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai. Misalnya: dilipatgandakan menggarisbawahi menyebarluaskan penghancurleburan pertanggungjawaban

Kesalahan kompositum dalam karangan eksposisi siswa dapat dilihat dari data berikut:

Data 6.b. Guru.wali kelas **memberitahu** Seharusnya: **memberi tahu**

Data 6.e. Guru juga **memberi tahukan** bahwa Seharusnya: **memberitahukan**

Data 6.j. Bu Erlina sebagai wali kelas VI b mengucapkan selamat kepada pemenang serta **memberitahu** Seharusnya **memberi tahu**

Data 6.l. berpesan agar saling **berkerjasama** dalam menjalankan tugas Seharusnya: **bekerja sama**

3. Kesalahan Reduplikasi

Kesalahan morfologis bidang reduplikasi juga ditemukan dalam karangan eksposisi siswa. Kesalahan yang dominan adalah kesalahan dalam kata ulang redundan atau berlebihan. Kata ulang siswa-siwi, misalnya, menyatakan makna banyak. Oleh siswa ditambah lagi kata keterangan yang menyatakan banyak (semua, para, sekalian, dan sebagainya), sehingga berlebihan redundan. Secara keseluruhan kesalahan morfologis dari segi reduplikasi dalam karangan siswa dapat dilihat dalam table 4.

Tabel 4. Kesalahan Reduplikasi

No. Data	Kesalahan Reduplikasi	Seharusnya
6.g	<u>Semua siswa-siswi</u> berharap yang mereka pilih akan menang	<u>Semua siswa</u> berharap yang mereka pilih akan menang
6.i	<u>Semua murid-murid</u> bersorak gembira dan mengucapkan selamat	<u>Siswa-siswi</u> berharap yang mereka pilih akan menang <u>Semua murid</u> bersorak gembira dan mengucapkan selamat
6.k	tentang <u>tugas-tugas masing-masing</u>	tentang <u>tugas masing-masing</u>
6.o	Semoga <u>ketiga teman-teman</u> yang terpilih dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab	Semoga <u>teman-teman</u> yang terpilih dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab
7.f	Hari itu saya merasa sangat senang sekali karena <u>semua teman-teman</u> tahu bahwa saya berulang tahun. Bahkan sahabat saya memberi hadiah	Hari itu saya merasa <i>sangat senang</i> karena <u>teman-teman</u> tahu bahwa saya berulang tahun. Bahkan sahabat saya memberi hadiah
18.a	Pada hari Sabtu aku bangun <u>pagi-pagi sekali</u>	Pada hari Sabtu aku bangun <u>pagi-pagi</u> .

4. Penggunaan Kata-Kata yang Mubajir/ Pleonistis

Dari deskripsi data hasil penelitian ini ditemukan kalimat-kalimat yang pleonistis yakni kalimat yang menggunakan kata-kata secara berlebihan sehingga kalimat tersebut menjadi salah. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5. Kesalahan Morfologis karena Penggunaan Kata-Kata Pleonistis

No. Data	Kata-kata Pleonistis	Seharusnya
1.e.	Lalu <u>kami semua</u> memilih calon ketua kelas	Lalu <u>kami</u> memilih calon ketua kelas
2.r.	<u>kami semua</u> mengiyakannya	<u>Kami</u> mengiyakannya.
4.g.	Kepala saya <u>sangat pusing sekali</u> .	Kepala saya <u>sangat pusing</u> . Kepala saya <u>pusing sekali</u> .
7.c.	Namun kuenya <u>hanya empat buah saja</u>	Namun kuenya <u>hanya empat buah</u> . Namun kuenya <u>empat buah saja</u>
8.d.	<u>Kami semua</u> sangat bahagia dengan Hanisa <u>karna</u> Hanisa bisa menjadi bendahara.	<u>Kami</u> sangat bahagia dengan Hanisa karena Hanisa bisa menjadi bendahara.
12.b	Di kelompok pertama mereka memilih Husaini untuk <u>maju kedepan</u>	Di kelompok pertama mereka memilih Husaini untuk <u>maju</u> . Di kelompok pertama mereka memilih Husaini untuk <u>kedepan</u>
18.b	Jam 06.30 aku <u>sarapan pagi</u>	Jam 06.30 aku <u>sarapan</u> .

23.j	Lalu saya melihat di jalan banyak sekali cokelat di sana	Lalu saya melihat di jalan banyak cokelat di sana
27.h	Kami semua menyalami Husaini, Hanisa, dan Talita secara bergantian satu-persatu . Kami semua berjanji akan membantu mereka	Kami menyalami Husaini, Hanisa, dan Talita secara bergantian . Kami berjanji akan membantu mereka
28.c	Yang memilih Husaini ada sebanyak 8 orang	Yang memilih Husaini sebanyak 8 orang

5. Interfrensi Morfologi Bahasa Gayo

Bahasa daerah yang dipergunakan siswa sering terbawa dalam komunikasi baik komunikasi lisan maupun tulisan. Proses terbawanya bahasa daerah dan mempengaruhi Bahasa keduanya yakni Bahasa Indonesia inilah yang dimaksudkan dengan interfrensi. Interfrensi Bahasa daerah, dalam hal ini Bahasa Gayo dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Interfrensi morfologi bahasa Gayo dapat terjadi pada afiksasi. Penggunaan prefiks /me/ sering bertukar menjadi prefiks /mu/ dalam bahasa Gayo. Contoh kata / menebang/ menjadi /munebang/, kata /mengikat/ menjadi /munikat/, kata /menulis/ menjadi /munulis/. Demikian pula dengan prefiks /ber/ berubah menjadi prefiks /ba/. Contohnya, kata /berkuah/ menjadi /bakuah/. Prefiks /ke/ berubah menjadi /ka/. Contoh kata /kedua/ menjadi /kadua/, /ketiga/ menjadi /katiga/, kata /keempat/ menjadi /kaempat/. Demikian juga dengan sufiknya. Dalam bahasa Gayo, sufiks /en/ sama dengan sufiks /an/ dalam Bahasa Indonesia. Contohnya, kata /kiriman/ menjadi kirimen/. Interfrensi morfologi ini ditemukan dalam karangan siswa seperti tertera pada tabel 6.

Tabel 6. Interfrensi Morfologi Dalam Karangan Siswa

No data	Interfrensi morfologi akibat bahasa Gayo	Seharusnya
Data 2.o.	Bapak ingin memberi kalian tugas yang di mana munulis karangan.	Bapak ingin memberi kalian tugas yang di mana menulis karangan.
Data 23.e	Lalu kami barenti lagi ke air panas untuk mandi-mandi.	Lalu kami berhenti lagi ke air panas untuk mandi-mandi.
Data 1.g	Suara terbanyak kadua yang menjadi wakil ketua kelas adalah Husaini dengan 8 suara.	Suara terbanyak kedua yang menjadi wakil ketua kelas adalah Husaini dengan 8 suara.
Data 1.g	Dan juara katiga yang menjadi bendahara adalah Hanisa dengan 6 suara.	Dan juara ketiga yang menjadi bendahara adalah Hanisa dengan 6 suara.
Data 16.b.	Kami juga belik makanen ringan dan kami pergi ke pondo	Kami juga belik makanan ringan dan kami pergi ke pondo
Data 23.d.	Saya kasih makanen anak monyet itu	Saya kasih makanan anak monyet itu
Data 2.r	kami semua senang dan bahgie mengiyakannya	Kami senang dan bahagia mengiyakannya
Data 2.w	Talita mendapatkan opat belas suara dan yang akan menjadi ketua kelas	Talita mendapatkan empat belas suara dan yang akan menjadi ketua kelas
Data 3.f.	Udah keluar hasilnya siapa ya kire-kire dapat suara terbanyak	Sudah keluar hasilnya siapa ya kira-kira dapat suara terbanyak.
Data 9.g	Lalu kona terkam monyet itu	Lalu kena terkam monyet itu
Data 14.a	Beberapa hari yang lalu mendapat keber bahwa saudara saya sudah tiada	Beberapa hari yang lalu mendapat kabar bahwa saudara saya sudah tiada
Data 23.f	Kami nyampe ke umah abang saya	Kami nyampe ke rumah abang saya

Berdasarkan deskripsi data penelitian dan analisis pembahasannya, maka hasil penelitian ini meliputi beberapa kesalahan antara lain kesalahan di bidang afiksasi. Kesalahan afiksasi ini didominasi kesalahan penulisan prefiks /di/ dan /ke/. Subjek penelitian lebih sering menuliskannya secara terpisah karena dianggapnya /di/ dan /ke/ itu semuanya menyatakan preposisi. Disamping itu penulisan kata /di/ dan /ke/ sebagai kata depan juga sering salah. Siswa menuliskannya secara bersambung. Kesalahan penulisan tersebut ada yang dilakukan siswa secara berulang-ulang.

Dari data-data tersebut muncul suatu interpretasi terhadap kemampuan siswa dalam membedakan /di/ dan /ke/ sebagai prefiks dengan /di/ dan /ke/ sebagai preposisi masih sangat rendah. Siswa kurang paham mana /di/ dan /ke/ sebagai prefiks dan mana sebagai preposisi. Penulisan siring dikacaukan siswa. Hal ini harus dipertegas lagi oleh guru, sehingga siswa tidak salah lagi dalam menuliskannya.

Kesalahan siswa berikutnya terletak pada kesalahan kompositum. Kesalahan pada bidang ini pun terletak pada penulisannya bukan pada ketepatan penggunaannya. Pada umumnya siswa salah menuliskan gabungan kata tersebut. Seharusnya kata majemuk yang belum mendapat imbuhan apa pun maka penulisannya harus dipisahkan. Kata majemuk yang mendapat awalan atau akhiran saja, maka awalan dan akhiran tersebut disatukan dengan kata yang dimasukinya, tetapi kedua kata tersebut harus dipisahkan penulisannya. Jika kompositum tersebut telah mendapatkan awalandan akhiran, maka penulisannya harus diserangkaikan. Konsep penulisan ini belum dipahami siswa dengan baik. Oleh karena itu harus diajarkan kembali kepada siswa agar ke depannya mereka tidak salah lagi dalam menuliskannya,

Kesalahan reduplikasi juga dilakukan siswa. Kesalahan pada bidang ini lebih kepada kesalahan penggunaannya dalam kalimat bukan kesalahan penulisan. Kesalahan penggunaan tersebut adalah kesalahan pleonistis/ redundan, yakni kesalahan penggunaan kata-kata yang berlebihan. Siswa memberikan keterangan tambahan kepada kata ulang tersebut yang sesungguhnya makna dari keterangan yang ditambahkan itu sudah terdapat dalam makna kata tunggal tersebut. Misalnya, kata ulang/ siswa-siwi/ yang menyatakan makna banyak tetapi masih ditambah siswa lagi kata keterangannya yang menyatakan banyak, misalnya kata / seluruh, semua, beberapa, sekalian, dan sebagainya. Kata ulang / bersalam-salaman/ yang menyatakan makna saling, ditambah lagi kata keterangan saling, dan sebagainya. Pemahaman siswa tentang penggunaan reduplikasi yang benar ini juga harus diajarkan kembali kepada siswa.

Kesalahan penggunaan kata tidak baku dalam karangan siswa tersebut dipengaruhi oleh penggunaan kata-kata sehari-hari. Misalnya, kata /tidak/ diganti menjadi / nggak/ karena memang kata tersebutlah yang sering dipergunakan siswa dalam berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan kata baku harus dibiasakan siswa, tidak hanya dalam pelajaran Bahasa Indonesia tetapi juga dalam mata pelajaran lainnya, tidak hanya dalam komunikasi formal, dalam komunikasi nonformal pun harus dibiasakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data penelitian dan pembahasannya maka dapat diambil beberapa simpulan. Pertama, kesalahan morfologi dalam karangan eksposisi siswa kelas VI SD Negeri 1 Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues meliputi kesalahan pada tataran kesalahan afiksasi, kesalahan kompositum, kesalahan reduplikasi, dan kesalahan penggunaan kata baku. Kesalahan morfologi yang paling dominan ditemukan adalah kesalahan afiksasi.

Kedua, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan morfologi dalam karangan eksposisi siswa kelas VI SD Negeri 1 Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues adalah kekurangpahaman siswa dalam konsep-konsep ketatabahasaan, seperti tatacara penulisan afiksasi, cara penggunaan reduplikasi yang tepat dalam kalimat (tidak redundan), dan penggunaan kata-kata baku yang benar.

Ketiga, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam karangan eksposisi siswa kelas VI SD Negeri 1 Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues, yaitu kuantitas kurangnya latihan menulis, sehingga sering terjadi kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljhra, S. A. (2022). *Analisis kealahan berbahasa pada teks deskripsi karangan siswa kelas VII MTs Madinatunnajah Kecamatan Harjamukti Kabupaten Cirebon*. Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Aulia, N., & N. A. (2020). Analisis kesalahan morfologi dalam artikel pendidikan surat kabar online di era new normal 2020. *Jurnal Sasindo Unpam*, 8(2).
- Elsa, N. A., et al. (2021). Analisis penerapan kata baku dan tanda baca dalam menulis kembali isi cerita fiksi. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 520-528.
- Fernando, M., et al. (2021). Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi pada karangan siswa kelas VII, SMPN 11 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1).
- Maliki, H. (2020). Analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi, EBI, dan sintaksis buku teks sosiologi

-
- kelas X SMA. *Jurnal JRPP*, 3(2), Desember.
- Mahpudoh & Romdhoningsih, D. (2022). Analisis penggunaan kosakata baku dan tidak baku dalam bahasa Indonesia di lingkungan mahasiswa Universitas Bina Bangsa Banten. *Diglosia*, 6(2).
- Misverani, C. (2019). *Analisis kesalahan penggunaan kosakata bahasa baku dalam menulis karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sawit Boyolali*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmawati, I. R., et al. (2019). Analisis kesalahan penerapan kata baku dan tanda baca dalam menulis kembali isi cerita fabel. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(2), 259-269.
- Rusanti, R., et al. (2022). Analisis kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 6(2), Maret, e-ISSN: 2656-6753, p-ISSN: 2598-9944.
- Sabariyanto, D. (1996). *Mengapa disebut baku dan tidak baku?* Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Yanti, A. (2022). Analisis penggunaan kata baku dan tidak baku di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), Maret, ISSN 2550-0848, 2614-2988.